

PENINGKATAN KEAKTIFAN, KOMUNIKASI, DAN HASIL BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE*

Oleh: Ni Putu Nuratni, Prodi Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
nuratni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, komunikasi, dan hasil belajar di SMK Negeri 1 Jogonalan melalui penerapan pembelajaran *think talk write*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ 2 yang berjumlah 36 orang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar pengamatan keaktifan dan komunikasi, tes hasil belajar, penilaian unjuk kerja, serta dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan keaktifan, komunikasi, dan hasil belajar. Persentase rata-rata keaktifan siklus I sebesar 64,68% meningkat menjadi 76,99% pada siklus II. Persentase rata-rata komunikasi siklus I sebesar 73,61% meningkat pada siklus II menjadi 81,02%. Peningkatan hasil belajar dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar kognitif pada siklus I sebesar 41,67% yang meningkat menjadi 52,78% pada siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar psikomotorik pada siklus I sebesar 94,44% meningkat menjadi 97,22% pada siklus II.

Kata kunci: *Think talk write*, keaktifan, komunikasi, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran mata pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar (KJD) di jurusan TKJ SMK Negeri 1 Jogonalan adalah kerangka dasar peserta didik dalam memahami masalah komputer dan jaringan karena materi yang diajarkan adalah dasar-dasar komputer dan jaringan lokal yang kemudian dikembangkan lagi dalam mata pelajaran lain. Fakta dan data menunjukkan bahwa penguasaan materi pembelajaran KJD peserta didik masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi dan komunikasi peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik menyalahgunakan komputer dan *gadget* ketika pembelajaran berlangsung dengan demikian konsentrasi peserta didik menjadi tidak fokus pada materi. Keberanian peserta didik dalam berkomunikasi baik bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengutarakan pendapat masih

kurang. Guru sesekali memfasilitasi peserta didik dengan mengadakan diskusi kelompok, tetapi penerapannya masih kurang maksimal. Peserta didik bergantung kepada salah satu anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana meningkatkan keaktifan peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Jogonalan dalam pembelajaran Komputer dan Jaringan Dasar melalui penerapan model pembelajaran *think talk write*? (2) Bagaimana meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Jogonalan dalam pembelajaran Komputer dan Jaringan Dasar menggunakan model pembelajaran *think talk write*? (3) Dengan ditingkatkannya keaktifan dan kemampuan komunikasi melalui penerapan model pembelajaran *think talk write*, apakah hasil

belajar mata pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Jogonalan meningkat?

Setiap individu pada dasarnya selalu aktif dimana saja mereka berada. Begitupula dengan para peserta didik yang melaksanakan aktivitas dalam suatu kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas, seperti berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar. Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil tidak hanya dilihat dari tingginya hasil belajar tetapi juga dilihat dari beberapa hal dalam proses pembelajaran salah satunya adalah keterlibatan peserta didik secara aktif secara fisik, mental, dan sosial. Aktif yang dimaksud ialah aktif dalam mendukung kegiatan pembelajaran, bukan aktif yang menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif. Mentessori (Sardiman, 2012:96) menyatakan bahwa peserta didik memiliki kekuatan untuk berkembang dan membentuk diri sendiri dengan melakukan berbagai aktivitas, sedangkan pendidik berperan sebagai pembimbing yang bertugas merencanakan dan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Rousseau (Sardiman, 2012:96) menjelaskan bahwa pengetahuan seharusnya diperoleh dengan pengamatan, pengalaman, dan penyelidikan yang dilakukan oleh orang itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat John Locke (Warsono & Hariyanto, 2013:4) yang menyatakan 'knowledge comes from experience' yang artinya pengetahuan berasal dari pengalaman, dengan demikian untuk mendapatkan pengetahuan seseorang harus aktif dan mengalami sendiri.

Seperti halnya keaktifan, komunikasi juga dilakukan oleh setiap individu dimana saja

semenjak usia dini. Komunikasi secara umum adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Komunikasi biasanya dilakukan menggunakan kata-kata yang dimengerti kedua belah pihak baik lisan maupun tulisan. Komunikasi ini disebut dengan komunikasi verbal. Apabila bahasa yang digunakan tidak sama maka komunikasi dapat dilakukan menggunakan gerakan dan sikap tubuh tertentu. Cara ini disebut komunikasi nonverbal. Menurut Agus M.Hardjaja (Naim, 2011) komunikasi adalah proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Onong Uchajana Effendi (Naim, 2011) mendefinisikan komunikasi sebagai proses pernyataan antar manusia dimana pikiran dan perasaan seseorang disampaikan kepada orang lain menggunakan bahasa sebagai media penyalurnya. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. A.W. Wijaya (2000: 15) menjelaskan bahwa komunikasi adalah penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil bila timbul rasa saling mengerti, dimana kedua belah pihak dapat memahami gagasan yang disampaikan. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui gagasan tersebut, tetapi yang penting adalah kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Hetherington, dkk (2003:274) menyebutkan bahwa komunikasi merupakan proses dua arah, mengirim dan menerima pesan, sehingga dibutuhkan dua kemampuan dasar, yaitu

kemampuan memahami bahasa yang digunakan orang (*receptive language*) dan kemampuan memproduksi bahasa (*production language*).

Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak selalu menggunakan model pembelajaran yang sama, setiap kelas memiliki latar belakang dan karakteristik peserta didik yang berbeda. Selain itu kompetensi yang dipelajari juga harus diperhatikan dalam penggunaan model pembelajaran. Dengan demikian guru dituntut untuk kreatif dan jeli dalam memilih model pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran *think talk write* merupakan salah satu dari sekian banyak tipe pembelajaran kooperatif. Pembelajaran *think talk write* ini diperkenalkan oleh Hunter & Laughlin pada tahun 1996. Sesuai dengan namanya, pembelajaran *think talk write* dibangun melalui berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Pembelajaran *think talk write* terlihat secara khusus efektif ketika peserta didik ditugaskan merencanakan, meringkas, atau merefleksikan dan bekerja dalam satu kelompok heterogen beranggotakan 3 – 5 orang. Peserta didik dikelompokkan dan diminta membaca atau menyimak, membuat catatan kecil tentang yang didapatkan, menjelaskan catatan itu kepada anggota kelompok, mendengarkan penjelasan anggota kelompok, kemudian menarik kesimpulan dan menuliskannya. Hamdayama (2015:217) menjelaskan bahwa pembelajaran *think talk write* pada dasarnya terdiri dari empat fase, yaitu: fase berpikir (*think*), fase berbicara (*talk*), fase menulis (*write*), dan fase presentasi. Fase berpikir (*think*) bertujuan agar peserta didik memikirkan kemungkinan jawaban atau solusi dari permasalahan yang dihadapi secara individu

melalui membaca atau menyimak sumber belajar yang kemudian ditulis dalam catatan kecil. Fase berbicara (*talk*) bertujuan untuk merefleksikan pikiran peserta didik dalam diskusi kelompok. Fase menulis (*write*) bertujuan untuk mengkonstruksi ide dan jawaban setelah berdiskusi dalam bentuk tulisan. Aktivitas ini menolong peserta didik membuat hubungan dan memungkinkan guru melihat perkembangan konsep siswa dan memantau kesalahan siswa. Fase presentasi bertujuan agar peserta didik dapat berbagi ide dan jawaban dari masalahnya dalam lingkup yang lebih besar yaitu dalam satu kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Penelitian tindakan adalah salah satu model penelitian yang muncul dimana peneliti melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Sedangkan kelas merupakan tempat penelitian bagi para guru dan orang-orang yang bergelut di bidang pendidikan. Penelitian ini menerapkan Model Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart pada tahun 1988. Terdapat empat komponen penelitian tindakan dalam sistem spiral. Keempat komponen tersebut adalah perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Darmadi, 2011:248).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Jogonalan yang beralamatkan di Jl. Yogya-Solo Km.5, Tegalmas, Prawatan, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah, Indonesia.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 lebih tepatnya bulan Mei 2018.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ 2 di SMK Negeri 1 Jogonalan sejumlah 36 peserta didik. Alasan pemilihan subyek penelitian ini adalah karena kelas tersebut memiliki permasalahan tentang kurangnya keaktifan dan komunikasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, sesuai hasil UTS semester gasal sebagian besar hasil belajar peserta didik belum mencapai KKM.

Prosedur

Dalam penelitian ini, kegiatan dibagi menjadi dua bagian, yaitu pra-tindakan (pra-siklus) dan siklus. Dalam siklus penelitian terdapat empat tahapan yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu tiga jam pelajaran setiap pertemuan.

Pra-tindakan (pra-siklus) adalah kegiatan menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan sebelum melaksanakan siklus dimana metode pembelajaran *think talk write* akan diimplementasikan. Tahap ini diisi dengan penyamaan persepsi antara peneliti dan tim kolaborator dan pembagian tugas dimana guru bertindak sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *think talk write*, sedangkan peneliti dan pengamat mengamati keaktifan dan komunikasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penyusunan instrumen, RPP, materi, media, soal-soal uji KD, rubrik penilaian, dan kelengkapan pendukung lainnya dilaksanakan pada tahap ini.

Tahap perencanaan (*plan*) dimanfaatkan untuk mempersiapkan semua perlengkapan yang digunakan dalam tahap tindakan dan pengamatan. RPP, materi, media, soal-soal uji KD, rubrik penilaian, dan kelengkapan pendukung lain yang sudah disusun pada tahap pra-tindakan disiapkan. Guru dan pengamat sudah memahami tugasnya dengan baik dan siap melaksanakan tindakan dan pengamatan.

Tahap tindakan (*act*) adalah tahap dimana pembelajaran *think talk write* diterapkan di kelas. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP, materi, dan media yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan tiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dengan alokasi waktu 3x45 menit setiap pertemuan.

Tahap pengamatan (*observe*) dilaksanakan secara bersamaan dengan dilaksanakannya tahap tindakan. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui keaktifan dan kemampuan komunikasi peserta didik. Selama pelaksanaan tindakan, pengamatan dilaksanakan terhadap peserta didik dengan mencatat kejadian yang berkaitan dengan keaktifan dan kemampuan komunikasi sesuai dengan lembar pengamatan yang telah disiapkan.

Tahap refleksi (*reflect*) dilaksanakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan penelitian dari perencanaan, tindakan, sampai pengamatan pada siklus I. Kekurangan yang terdapat pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Hasil pengamatan dikumpulkan untuk dianalisis. Peneliti dan tim

kolaborator berdiskusi untuk mengetahui kelebihan yang dipertahankan dan kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data untuk mencapai tujuan penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data disesuaikan dengan jenis data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data-data diperoleh menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu pengamatan, tes hasil belajar, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan kemampuan komunikasi serta hasil belajar peserta didik dengan diterapkannya metode pembelajaran *think talk write*. Data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran dan tes hasil belajar di tiap akhir siklus, yang selanjutnya diolah dan dianalisis. Analisis data pengamatan keaktifan dan kemampuan komunikasi peserta didik menggunakan teknik deskriptif kualitatif sederhana, yaitu analisis data dengan menggambarkan data menggunakan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas, lengkap, dan terperinci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data pengamatan diambil menggunakan lembar pengamatan selama proses penerapan pembelajaran *think talk write* dalam dua siklus. Dalam penelitian ini data hasil belajar aspek pengetahuan diambil dari *post-test* dengan lima

soal esai di setiap akhir siklus. Penilaian dari aspek keterampilan diambil dari unjuk kerja peserta didik ketika melaksanakan praktik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan keaktifan, kemampuan komunikasi, dan hasil belajar baik aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan setelah diterapkannya model pembelajaran *think talk write*.

Data hasil pengamatan menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik dari siklus I ke siklus II. Rata-rata persentase keaktifan peserta didik pada siklus I sebesar 64,68%. Setelah dilakukan perbaikan tindakan, rata-rata persentase keaktifan peserta didik meningkat sebesar 12,30% menjadi 76,99% pada siklus II. Seluruh indikator yang diamati mengalami peningkatan.

Tabel 1. Rekapitulasi Rata-Rata Persentasi Keaktifan Peserta Didik

No	Aspek Pengamatan	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II	Peningkatan
1.	Memperhatikan penjelasan guru	69,44%	93,06%	23,62%
2.	Mengajukan pertanyaan atau pendapat	41,67%	54,17%	12,50%
3.	Berdiskusi dalam kelompok	79,17%	86,11%	6,94%
4.	Bekerja sama dalam praktik	75,00%	84,72%	9,72%
5.	Mencatat hasil diskusi	88,89%	91,67%	2,78%
6.	Menjawab pertanyaan atau merespon pendapat	31,94%	54,17%	22,23%
7.	Percaya diri melaksanakan presentasi	66,67%	75,00%	8,33%
Rata-rata persentase keaktifan		64,68%	76,99%	12,30%

Terlihat pada grafik dalam gambar 1 dibawah ini bahwa tidak semua indikator keaktifan mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Indikator 3 tidak mengalami peningkatan dari pertemuan kedua siklus I ke pertemuan pertama siklus II. Indikator 4 tidak mengalami peningkatan pada siklus I dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Sedangkan indikator 5 mengalami penurunan yang signifikan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua pada siklus I. Meskipun terdapat beberapa indikator yang tidak mengalami peningkatan pada pertemuan-pertemuan tertentu, rata-rata persentase keaktifan peserta didik dari siklus I ke siklus II tetap mengalami peningkatan.



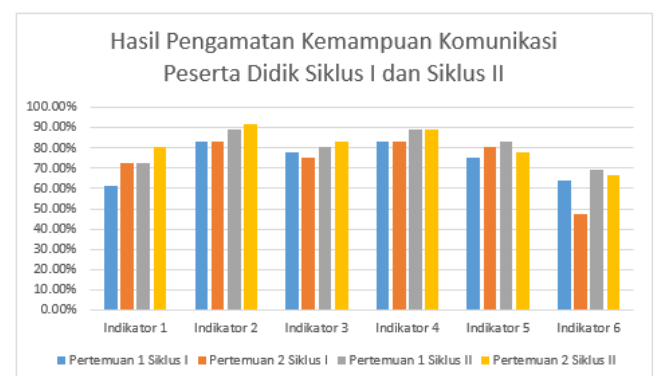
Gambar 1. Hasil Pengamatan Keaktifan Peserta Didik Siklus I & Siklus II

Data hasil pengamatan menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik dari siklus I ke siklus II. Rata-rata persentase kemampuan komunikasi peserta didik pada siklus I sebesar 73,61%. Setelah dilakukan perbaikan tindakan, rata-rata persentase kemampuan komunikasi peserta didik meningkat sebesar 7,41% menjadi 81,02% pada siklus II. Seluruh indikator yang diamati mengalami peningkatan yang beragam. Rekapitulasi rata-rata persentase kemampuan komunikasi peserta didik dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Rata-Rata Persentasi Kemampuan Komunikasi Peserta Didik

No	Aspek Pengamatan	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II	Peningkatan
1.	Bahasa baik dan santun	66,67%	76,39%	9,72%
2.	Suara terdengar jelas	83,33%	90,28%	6,95%
3.	Pembicaraan lawan bicara dimengerti	76,39%	81,94%	5,55%
4.	Melihat lawan bicara	81,94%	88,89%	6,95%
5.	Ekspresi menyenangkan	77,78%	80,56%	2,27%
6.	Gerakan pendukung tepat	55,56%	60,06%	4,50%
Rata-rata persentase komunikasi		73,61%	81,02%	7,41%

Terlihat pada grafik dalam gambar 2 dibawah ini bahwa tidak semua indikator kemampuan komunikasi mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Beberapa indikator tidak mengalami peningkatan pada pertemuan tertentu, bahkan beberapa indikator mengalami penurunan.



Gambar 2. Hasil Pengamatan Komunikasi Peserta Didik Siklus I & Siklus II

Indikator 3 dan 6 mengalami penurunan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua pada siklus I namun kedua indikator tersebut

mengalami peningkatan pada pertemuan berikutnya. Indikator 5 mengalami penurunan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua pada siklus II. Setelah meningkat pada pertemuan pertama siklus II, indikator 6 kembali turun pada pertemuan kedua siklus II. Meskipun penurunan terjadi pada pertemuan-pertemuan tertentu, rata-rata persentase kemampuan komunikasi dari siklus I ke siklus II tetap mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran KJD kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Jogonalan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai nilai tuntas.

Data kemampuan awal peserta didik menunjukkan persentase jumlah nilai aspek pengetahuan peserta didik yang dinyatakan tuntas memenuhi batas nilai KKM sebesar 36,11%. Sedangkan persentase jumlah nilai aspek keterampilan peserta didik yang dinyatakan kompeten memenuhi batas nilai KKM sebesar 47,22%. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas XTKJ2 untuk mata pelajaran KJD masih belum optimal.

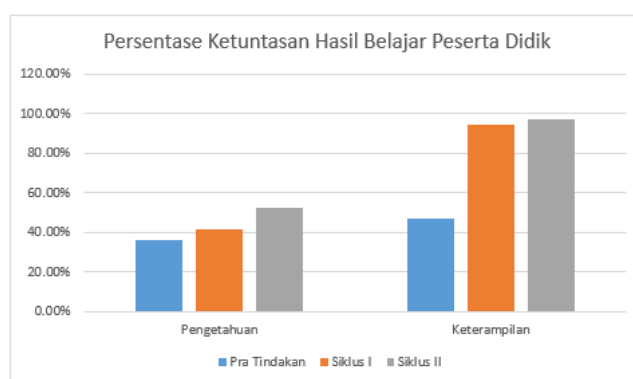
Rata-rata nilai hasil belajar aspek pengetahuan peserta didik meningkat sebesar 3,08 dari 68,61 pada siklus I menjadi 71,69 pada siklus II. Jumlah peserta didik yang lulus KKM juga meningkat dari 15 orang dengan persentase 41,67% menjadi 19 orang dengan persentase 52,78%. Nilai tertinggi pada siklus I dan siklus II adalah 88. Nilai terendah pada siklus I berada pada nilai 48 dan siklus II berada pada nilai 52. Rata-rata nilai hasil belajar aspek keterampilan

peserta didik meningkat sebesar 5,34 dari 74,72 pada siklus I menjadi 80,06 pada siklus II. Jumlah peserta didik yang lulus KKM juga meningkat dari 34 orang dengan persentase 94,44% menjadi 35 orang dengan persentase 97,22%. Nilai tertinggi pada siklus I adalah 81 dan siklus II adalah 83. Nilai terendah pada siklus I dan siklus II berada pada nilai 78. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

Nilai	Pengetahuan		Keterampilan	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	68,61	71,69	74,72	80,06
Nilai tertinggi	88	88	81	83
Nilai terendah	48	52	78	78
Jumlah				
Nilai \geq 78	15	19	34	35
Persentase Ketuntasan	41,67%	52,78%	94,44%	97,22%

Grafik pada gambar 3 di bawah ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar baik aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan peserta didik selalu meningkat dari pra tindakan sampai akhir siklus II.



Gambar 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, penelitian tindakan kelas mata

pelajaran KJD di kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Jogonalan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Jogonalan dalam pembelajaran Komputer dan Jaringan Dasar. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan capaian indikator keaktifan peserta didik di setiap siklus. Rata-rata persentase siklus I sebesar 64,68%, meningkat sebesar 12,30% pada siklus II menjadi 76,99%.
2. Penerapan model pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Jogonalan dalam pembelajaran Komputer dan Jaringan Dasar. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan capaian indikator kemampuan komunikasi peserta didik di setiap siklus. Rata-rata persentase siklus I sebesar 73,61%, meningkat sebesar 7,41% pada siklus II menjadi 81,02%.
3. Penerapan model pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Jogonalan dalam pembelajaran Komputer dan Jaringan Dasar. Hal ini berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar aspek pengetahuan dan aspek keterampilan peserta didik selalu meningkat dari pra tindakan sampai akhir siklus II. Pada aspek pengetahuan peningkatan sebesar 5,56% terjadi dari pra tindakan dengan persentase ketuntasan hasil belajar 36,11% menjadi 41,67% di siklus I. Peningkatan sebesar

11,11% terjadi dari siklus I ke siklus II dengan persentase 52,78%. Pada aspek keterampilan peningkatan sebesar 47,22% terjadi dari pra tindakan dengan persentase ketuntasan hasil belajar 47,22% menjadi 94,44% pada siklus I. Peningkatan sebesar 2,27% terjadi dari siklus I dengan persentase 94,44% menjadi 97,22% pada siklus II.

Saran

Setelah penelitian di SMK Negeri 1 Jogonalan terlaksana, peneliti menyampaikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran di masa yang akan datang:

1. Guru dapat menerapkan dan memberikan variasi dalam pembelajaran *think talk write* agar peserta didik lebih antusias dan tidak mudah bosan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Guru diharapkan selalu memberi motivasi dan contoh penerapan materi di kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih termotivasi dan lebih mudah memahami materi yang dipelajari.
3. Sekolah diharapkan selalu memberi dukungan kepada guru untuk berinovasi dalam pengembangan variasi model pembelajaran di kelas.
4. Peneliti lain yang berkeinginan melakukan penelitian sejenis diharapkan dapat menambah dan mengembangkan indikator keaktifan dan kemampuan komunikasi agar lebih menguatkan hasil yang diperoleh.
5. Peneliti lain yang berkeinginan melakukan penelitian sejenis diharapkan menyesuaikan jumlah kolaborator dengan jumlah peserta didik agar proses pengambilan data dapat

dilakukan dengan lebih cermat dan data yang

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Hamdayama, J. (2015). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hetherington, E. Mavis & Parke, Ross D. (1986). *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. Singapura: McGraw-Hill, Inc.

- Peningkatan Keaktifan, Komunikasi.... (Ni Putu Nuratni) 9*
- Naim, N. (2011). *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Sardiman. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Warsono & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, A.W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Penguji Utama



Dr. Pramudi Utomo, M.Si.
NIP. 19600825 198601 1 001

Yogyakarta, 26 Juli 2018
Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Djoko Santoso, M.Pd.
NIP. 19580422 198403 1 002